

Transformasi Pendidikan Tinggi: Mengasah *Soft Skills* untuk Menjawab Tantangan Kerja di Era *Society 5.0*

Halyma Wynda¹, Achmad Hufad²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia. e-mail: halymawynda04@gmail.com

² Universitas Pendidikan Indonesia. e-mail: achmadhufad@upi.edu

| ARTICLE INFO | ABSTRACT |
|--|--|
| <p>Keywords: <i>Society 5.0,</i> <i>Soft skills</i> <i>Pendidikan Tinggi</i></p> <p>DOI: http://dx.doi.org/xxx</p> <p>Received: April 02, 2025</p> <p>Reviewed: May 03, 2025</p> <p>Accepted: Juli 05, 2025</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pengembangan <i>soft skills</i> di perguruan tinggi dalam menghadapi transformasi digital dan tuntutan pasar tenaga kerja global di era <i>Society 5.0</i>. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah 42 sumber dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian dalam enam tahun terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi seperti <i>Project-Based Learning (PjBL)</i>, <i>Problem-Based Learning (PBL)</i>, dan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, manajemen waktu, komunikasi, dan kerja sama tim. Selain itu, partisipasi aktif dalam organisasi mahasiswa memberikan pengalaman nyata untuk mengembangkan kepemimpinan dan jejaring sosial. Dengan integrasi metode pembelajaran ini, perguruan tinggi dapat menyeimbangkan pengembangan <i>hard skills</i> dan <i>soft skills</i>, sehingga menciptakan lulusan yang siap bersaing di era <i>Society 5.0</i>. Artikel ini merekomendasikan pembaruan kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi pada kebutuhan masa depan untuk menjawab tantangan global dan membangun masyarakat yang inklusif, adaptif, serta berkelanjutan.</p> |

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat telah mengantarkan dunia memasuki era *Society 5.0* setelah Revolusi Industri 4.0. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Jepang untuk menggambarkan integrasi yang semakin erat antara dunia fisik dan digital (Setiawan & Lenawati, 2020). Pada tahap ini, kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data tidak lagi terbatas pada ranah industri, tetapi turut memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan demikian, *Society 5.0* tidak sekadar menekankan kemajuan teknologi, melainkan juga menargetkan terciptanya solusi inovatif bagi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi masyarakat modern.

Dalam konteks pendidikan, era *Society 5.0* membawa tantangan baru bagi mahasiswa, terutama terkait *soft skills* yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja yang terus berkembang. Sebelumnya, pendidikan tinggi lebih banyak berfokus pada pengembangan *hard skills* atau keterampilan teknis yang dapat diukur secara langsung. Seperti yang dikemukakan oleh Sizuo bahwasannya lulusan mahasiswa saat ini masih banyak yang belum memiliki *soft skill* yang

dibutuhkan oleh dunia kerja, sebab kampus cenderung fokus pada keterampilan teknis (Chen dkk., 2024). Namun dalam *Society 5.0*, tuntutan keterampilan telah bergeser. Keterampilan seperti berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, komunikasi yang efektif, adaptabilitas, dan kecerdasan emosional menjadi semakin krusial bagi mahasiswa agar dapat bersaing di pasar tenaga kerja dan menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Hal ini dikarenakan otomatisasi dan digitalisasi sebagian besar tugas teknis membuat peran *soft skills* semakin vital dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang tidak dapat diselesaikan oleh teknologi semata. Maka dari itu, pendidikan tinggi harus mengimbangi pengembangan hard skills dengan fokus yang lebih besar pada *soft skills* untuk mendukung kemampuan mahasiswa menghadapi tantangan teknologi dan sosial (Adel, 2022).

Fenomena ini juga terjadi di Indonesia. Peningkatan kebutuhan akan tenaga kerja yang tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga mampu berinovasi, beradaptasi cepat, dan bekerja lintas disiplin semakin mendesak. Laporan World Economic Forum (2020) menegaskan bahwa keterampilan paling dibutuhkan oleh perusahaan global saat ini adalah problem-solving, kolaborasi tim, dan manajemen diri. Problem solving memungkinkan seseorang menganalisis situasi kompleks dan menghasilkan solusi inovatif, kolaborasi tim mendukung integrasi ide dari berbagai perspektif, sementara manajemen diri memastikan produktivitas tetap terjaga meski dalam tekanan tinggi. Dengan kata lain, dunia kerja modern menuntut perpaduan antara kompetensi teknis dan kapasitas interpersonal yang lebih komprehensif.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian pendidikan tinggi dan kebutuhan industri di era *Society 5.0*. Perguruan tinggi Indonesia masih cenderung menitikberatkan kurikulum pada hard skills, sementara aspek soft skills kurang mendapat perhatian (Muhmin, 2018; Nasri & Totalia, 2024). Akibatnya, banyak lulusan kesulitan beradaptasi dengan dinamika dunia kerja karena keterbatasan dalam komunikasi, kepemimpinan, maupun manajemen waktu. Oleh karena itu, perlu adanya transformasi pendidikan tinggi yang tidak hanya menyiapkan mahasiswa secara teknis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan nonteknis yang relevan agar siap menghadapi tantangan global.

Pengembangan *soft skills* seperti literasi digital, kemampuan bekerja secara kolaboratif dalam lingkungan virtual, dan kecerdasan emosional menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan oleh institusi pendidikan. Kampus haruslah menjadi wadah yang dapat meningkatkan dan memperkuat kemampuan-kemampuan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengembangan *soft skills* mahasiswa dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0*. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi *soft skills* apa saja yang paling dibutuhkan dalam *Society 5.0*, menganalisis metode pengajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan *Soft skills* tersebut, serta menggali tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode ini di perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret untuk meningkatkan kesiapan lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial di era *Society 5.0*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengkaji pentingnya pengembangan *soft skill* di kampus dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0*. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel akademik yang relevan dengan 2 kata kunci utama yaitu pengembangan *Soft skill* dan *Society 5.0*. Sumber literatur dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas, relevansi, dan mutakhirnya informasi yang disajikan dari 6 tahun terakhir. Penelusuran dilakukan

menggunakan database akademik seperti Google Scholar dan Scopus untuk memastikan kualitas sumber. Terdapat 35 sumber literatur yang ditemukan dengan ringkasan sebagai berikut:

| No. | TEMA/TOPIK | JUMLAH ARTIKEL |
|-----|---------------------------------------|----------------|
| 1. | Konsep & Pendidikan Society 5.0 | 10 |
| 2. | Pengembangan Soft skills | 16 |
| 3. | Kreativitas & Inovasi | 3 |
| 4. | Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah | 4 |
| 5. | Kolaborasi | 3 |
| 6. | Literasi Digital | 6 |
| | Total | 42 |

Sumber-sumber tersebut dikelompokkan secara tematik berdasarkan *soft skills* yang dibahas, seperti komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, inovasi, dan literasi digital. Proses ini memudahkan peneliti mengidentifikasi kecenderungan penelitian serta hubungan antara strategi pembelajaran dengan kebutuhan kompetensi pada era Society 5.0. Analisis isi digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan tren secara sistematis dari data kualitatif seperti teks atau dokumen. Metode ini membantu mengorganisasi dan mengevaluasi literatur secara terstruktur, mengungkap hubungan konseptual, serta memberikan dasar untuk generalisasi dan validasi hasil penelitian. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, dan strategi yang relevan bagi institusi pendidikan tinggi. Proses ini bertujuan menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan mendalam terkait pentingnya pengembangan *soft skill* di kampus.

3. Hasil dan Pembahasan

Relevansi *Soft skill* Dengan *Society 5.0*

Era Society 5.0 menghadirkan transformasi penting yang menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan big data digunakan untuk mengatasi kesenjangan, termasuk gender, usia, status sosial, dan bahasa serta untuk memperluas akses terhadap layanan yang lebih inklusif (Deguchi dkk., 2020). Teknologi berfungsi sebagai penghubung yang memungkinkan setiap individu menikmati manfaat inovasi tanpa terhalang latar belakang, namun manfaat teknologi riskan menimbulkan ketidaksetaraan baru.

Berdasarkan analisis ketenagakerjaan, McKinsey (2019) memperkirakan sekitar 23 juta pekerjaan di Indonesia berpotensi tergantikan oleh otomatisasi pada 2030. Hal ini menegaskan urgensi penguatan kompetensi nonteknis karena ketika tugas teknis diotomatisasi, peran manusia bergeser ke pekerjaan yang membutuhkan kreativitas, kemampuan mengelola hubungan antarmanusia, serta pengambilan keputusan yang memperhitungkan konteks sosial dan etika. Oleh sebab itu penguasaan *soft skills* menjadi prasyarat daya saing individu di pasar kerja masa depan.

Menyokong kebutuhan tersebut, berbagai studi internasional dan nasional menunjukkan kontribusi besar soft skills terhadap keberhasilan karier dan proses pendidikan. Laporan-laporan riset menyatakan bahwa kompetensi interpersonal, kolaboratif, dan disposisional berperan dominan dalam pencapaian profesional, sementara kajian nasional juga menegaskan pentingnya aspek nonteknis dalam keberhasilan akademik. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa penguatan soft skills bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan investasi strategis untuk memastikan lulusan dapat menavigasi kompleksitas masyarakat modern. Secara konseptual, soft skills merujuk pada seperangkat kemampuan personal dan interpersonal yang meliputi komunikasi efektif, kerja sama tim, empati, manajemen emosi, kepemimpinan, fleksibilitas, dan integritas (Praja dkk., 2023; Muhmin, 2018; Mustikawati dkk., 2016). Keterampilan-keterampilan ini memungkinkan individu berinteraksi secara konstruktif, menavigasi konflik, serta mengambil keputusan yang mempertimbangkan aspek etis dan sosial.

Di era Society 5.0, soft skills juga mencakup literasi digital kritis yakni kemampuan menilai kualitas informasi, menggunakan teknologi secara etis, dan mengaplikasikan hasil analisis data untuk solusi sosial. Oleh karena itu, perguruan tinggi memegang peran strategis dalam menumbuhkan soft skills melalui integrasi kurikulum yang berorientasi kompetensi, penerapan metode pembelajaran aktif seperti proyek autentik dan pembelajaran kolaboratif, pengalaman praktis di luar kelas, serta pembinaan dalam organisasi kemahasiswaan (Muhmin, 2018). Institusi pendidikan tinggi perlu menyeimbangkan pengembangan hard skills yang relevan dengan kebutuhan pemangku kepentingan dan penguatan kompetensi nonteknis yang berjangka panjang agar lulusan siap berkontribusi dalam konteks kerja dan masyarakat.

Dukungan kebijakan institusional juga krusial dalam penyusunan kurikulum berbasis kompetensi, modul literasi digital, ruang praktik organisasi, serta sistem penilaian yang memasukkan indikator nonkognitif akan memperkuat implementasi. Penilaian holistik yang memadukan rubrik proyek, penilaian sejawat, dan refleksi diri membantu memastikan pengembangan soft skills tidak sekadar jargon tetapi terukur dalam praktik (Prakasa & Chusairi, 2023; Abdilah, 2024). Keterlibatan pemangku kepentingan, termasuk industri dan masyarakat, memperkaya konteks pembelajaran serta memperkuat relevansi kompetensi yang dikembangkan.

Sebagai ilustrasi aplikatif, dalam proyek kolaboratif lintas disiplin, mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi jelas mampu menyampaikan ide kompleks kepada anggota tim dari latar belakang berbeda, sementara kemampuan negosiasi dan empati membantu menyelesaikan konflik nilai dalam tim. Mahasiswa dengan literasi digital kuat dapat menilai keandalan data yang digunakan dalam analisis proyek dan mengintegrasikan teknologi secara etis. Selain itu, keterampilan pengelolaan waktu dan manajemen proyek memastikan pelaksanaan kerja tim berjalan efisien, sedangkan kemampuan refleksi diri mendukung perbaikan berkelanjutan. Hal ini menuntut evaluasi berkelanjutan dan dukungan pembelajaran sepanjang hayat serta dukungan berkelanjutan (Aimang dkk., 2022; Sahara dkk., 2025).

Dengan demikian, penguatan soft skills bukanlah pelengkap semata, tetapi fondasi yang memungkinkan lulusan berperan aktif dalam masyarakat 5.0 yang kompleks dan dinamis. Perguruan tinggi yang responsif akan menginternalisasi pengembangan kompetensi ini sebagai bagian tak terpisahkan dari misi pendidikan, sehingga lulusan tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki kapasitas sosial, etis, dan kognitif untuk memanfaatkan teknologi demi kebaikan bersama.

Soft skill Yang Dibutuhkan dalam Society 5.0

Berdasarkan literatur yang dianalisis, *soft skill* yang paling relevan dan sering ditemukan untuk dimiliki seseorang agar bisa bersaing dalam masyarakat 5.0 yaitu kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi digital.

1. Kreativitas dan Inovasi.

Soft skills ini menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh masyarakat 5.0. Kreativitas dan inovasi tidak hanya memperbaiki performa individu, tetapi juga mendukung kesuksesan organisasi secara keseluruhan. Penerapan teknik-teknik kreatif dalam lingkungan kerja telah terbukti secara signifikan meningkatkan pengembangan *soft skill*, menciptakan suasana yang mendukung inovasi serta penyelesaian masalah secara efisien (Rua & Maia, 2023). Kreativitas membantu individu melihat peluang dari berbagai sudut pandang, sementara inovasi memastikan bahwa peluang tersebut dapat diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata dan bermanfaat bagi masyarakat. Masyarakat 5.0 memerlukan individu yang tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis, adaptif, dan menciptakan solusi baru yang dapat mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis ekonomi.

Menurut World Economic Forum (2020), kreativitas dan inovasi termasuk dalam daftar top 10 keterampilan yang dibutuhkan pada 2025. Bahkan, laporan dari McKinsey & Company (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengutamakan kreativitas dalam proses bisnis mereka cenderung lebih sukses dalam beradaptasi dengan perubahan pasar dan menghadapi tantangan baru.

2. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah.

Masyarakat 5.0 memerlukan individu yang tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu berpikir secara kritis untuk menilai dampak dari teknologi tersebut terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk mengevaluasi informasi secara mendalam dan membedakan kebenaran, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik (Sihaloho & Saragih, 2024). Kemampuan ini juga mendorong individu untuk menganalisis dan mensintesis informasi, yang sangat penting dalam konteks akademis maupun dunia kerja (Indraswati dkk., 2020).

Sebagai contoh, dalam dunia kerja, pekerja yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan mampu memecahkan masalah yang muncul akibat transformasi digital. Itu sebabnya tempat tempat kerja lebih memilih kandidat yang memiliki kemampuan ini (Kaidu, 2023). Kemampuan dalam pemecahan masalah juga dibutuhkan di dunia yang penuh dengan tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan, kemampuan untuk menemukan solusi terhadap masalah yang muncul sangat dibutuhkan.

3. Kolaborasi.

Kolaborasi merupakan kemampuan individu untuk bekerja bersama orang lain dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, berbagi pengetahuan, dan memanfaatkan kekuatan kolektif dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Masyarakat 5.0 menuntut adanya keberagaman dalam tim, yang memungkinkan inovasi yang lebih tinggi dan pemecahan masalah yang lebih holistik. Kolaborasi yang efektif mengharuskan setiap individu untuk saling menghargai, mendengarkan, dan beradaptasi dengan perbedaan yang ada, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan produktivitas tim.

Kunci keberhasilan kolaborasi di era ini terletak pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang produktif, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. McKinsey & Company (2021) juga menyebutkan bahwa perusahaan yang berhasil mendorong budaya kolaborasi di tempat kerja lebih mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan menghadapi tantangan yang muncul di dunia bisnis. Di tempat kerja modern, *soft skills* menjadi kunci untuk menciptakan suasana yang kolaboratif dan produktif, dengan penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara *soft skills* dan kinerja pekerjaan, sehingga menekankan pentingnya pengembangan *soft skills* dalam pelatihan profesional (Mor, 2024; Malicay, 2023).

4. Kesadaran akan literasi teknologi dan digital

Soft skills ini juga menjadi hal yang paling penting dan mendasar dalam era ini. Literasi digital menjadi sangat penting di era *Society 5.0* karena masyarakat modern dituntut untuk lebih dari sekadar mampu menggunakan teknologi melainkan juga untuk memahami dan mengoptimalkan teknologi guna memecahkan masalah sosial. Literasi digital memiliki peran krusial dalam era *Society 5.0*, karena tidak hanya meningkatkan kesadaran individu terhadap isu-isu moral dan kesenjangan sosial, tetapi juga secara langsung mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui penguatan kewarganegaraan yang sadar informasi serta mendorong penggunaan teknologi secara etis (Adhani dkk., 2024).

Selain itu, literasi digital berfungsi sebagai pedoman dalam memanfaatkan teknologi dengan bijak, sekaligus membantu mencegah masalah seperti penyebaran misinformasi, perundungan daring, dan pelanggaran privasi yang semakin sering muncul di era digital (Tanjung dkk., 2024). Literasi ini juga membekali individu dengan kemampuan kritis untuk mengenali, menganalisis, dan mengevaluasi keaslian informasi, sebuah keterampilan esensial untuk melawan penyebaran hoaks dan disinformasi yang marak di platform media sosial (Nisa, 2024). Pentingnya literasi digital juga tercermin melalui berbagai program pelatihan, seperti pelatihan untuk anak-anak di panti asuhan, yang telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan digital dan membentuk perilaku yang bertanggung jawab di dunia maya, memastikan generasi muda dapat terlibat secara positif dalam masyarakat berbasis teknologi (Hidayat dkk., 2024).

Dengan demikian, literasi digital memungkinkan individu untuk mencari, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara kritis di tengah derasnya arus data digital, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan berbasis data. Literasi digital juga membantu individu mengembangkan keterampilan adaptif, yang memungkinkan mereka untuk terus belajar dan berkembang seiring dengan perubahan teknologi yang cepat. Sejalan dengan penelitian Lestari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat di era *Society 5.0* haruslah memiliki kemampuan di bidang digital baik secara teori maupun praktik. Maka dari itu kesadaran akan literasi dan digital perlu dimiliki oleh setiap individu dalam era ini.

Peran Pendidikan Dalam Peningkatan *Soft skills*

Adapun pendekatan yang efektif dan konsisten direkomendasikan oleh kajian-kajian literatur untuk mengembangkan *soft skills* di perguruan tinggi adalah Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL). Di lingkungan kampus, kedua model pembelajaran ini dianggap sangat sesuai karena memungkinkan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan teknis terasah bersamaan dengan kompetensi interpersonal yang krusial di era *Society 5.0*. Agustanti dkk. (2021) melaporkan bahwa penerapan PBL

mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mahasiswa melalui tugas-tugas autentik yang menuntut analisis mendalam dan kerja sama kolektif. PBL mendorong mahasiswa berpindah dari penerimaan informasi pasif ke aktivitas investigatif yang menumbuhkan pemecahan masalah, manajemen waktu, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan dalam konteks yang relevan. Suryanti & Supeni (2019) menegaskan kontribusi PBL terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kapabilitas kolaboratif yang esensial bagi dunia kerja modern.

Selain PBL, PjBL memainkan peran penting karena menempatkan mahasiswa dalam proyek-proyek yang merepresentasikan isu dunia nyata sehingga menuntut penguasaan keterampilan interpersonal, komunikasi, manajemen proyek, dan kerja sama tim (Wahidati & Kharismawati, 2023). Fitriana (2023) menyebutkan bahwa mahasiswa yang mengikuti PjBL menunjukkan peningkatan kemampuan berkolaborasi dan integrasi pengetahuan lintas bidang, sementara Guo et al. (2020) menegaskan bahwa pengalaman proyek memperkuat rasa tanggung jawab, kemampuan melakukan riset, serta kemampuan literasi digital yang relevan. Dalam PjBL, mahasiswa belajar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil kerja secara kolektif. Proses yang melatih negosiasi, penyusunan peran, dan pengelolaan konflik internal tim.

Di luar konteks pembelajaran berstruktur, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan merupakan kanal penting lain bagi pengembangan soft skills. Organisasi mahasiswa berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat mahasiswa mengasah kepemimpinan, perencanaan program, dan penyelesaian masalah secara kontekstual. Penelitian Putri dkk. (2023) menunjukkan pengalaman organisasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perkembangan soft skills, termasuk kepemimpinan, kerja sama tim, komunikasi, dan manajemen konflik. Ritonga et al. (2024) dan Wati (2023) menambahkan bahwa aktivitas ekstrakurikuler memperkuat kesiapan memasuki dunia kerja karena menyediakan pengalaman praktis yang tidak selalu tersedia dalam kelas formal.

Secara spesifik, Aulia dkk. (2023) menyatakan bahwa keterlibatan intens dalam organisasi, terutama di kelompok kecil, meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, kepercayaan diri, dan kapasitas kolaboratif. Mustaqim & Wahjoedi (2024) menambahkan bahwa alumni yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki kompetensi kepemimpinan yang lebih baik dan performa akademik yang stabil. Melalui beragam kegiatan mulai dari pengorganisasian acara, proyek pengabdian masyarakat, hingga kerja kelompok lintas disiplin mahasiswa mempraktikkan keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, tanggung jawab, serta jejaring sosial yang mendukung perkembangan karier.

Oleh karena itu, integrasi PBL dan PjBL dalam kurikulum, disertai dukungan pengalaman organisasi yang terencana, membentuk ekosistem pembelajaran yang holistik. Perguruan tinggi perlu memastikan adanya mekanisme penilaian formatif dan sumatif yang mengukur aspek nonkognitif, misalnya rubrik kolaborasi, penilaian sejawat, dan refleksi diri agar pengembangan soft skills terukur. Selain itu, kemitraan dengan industri dan masyarakat, pelatihan fasilitator, serta alokasi waktu yang seimbang antara kegiatan akademik dan ekstrakurikuler diperlukan agar implementasi berkelanjutan. Kombinasi metode pembelajaran yang aktif, pengalaman organisasi, dan evaluasi yang tepat akan meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi lulusan yang adaptif dan bertanggung jawab di era Society 5.0.

Implementasi Soft Skills di Perguruan Tinggi Indonesia

Berbagai pengalaman di perguruan tinggi menunjukkan bahwa peningkatan *soft skills* paling efektif bila terjadi melalui kombinasi perubahan desain pembelajaran, intervensi terukur, dan umpan balik alumni. Di Universitas Muhammadiyah Gombong, misalnya, pelatihan yang

menggabungkan pengajaran, simulasi, dan refleksi menunjukkan peningkatan signifikan ($N\text{-Gain} \approx 0,7$) (Pratama dkk., 2024). Di program magang Mirai Group Sumatera, integrasi pelatihan sikap kerja dengan keterampilan teknis menghasilkan pengaruh *soft skills* yang lebih kuat terhadap kompetensi peserta ($\beta \approx 0.338$; Adjusted $R^2 \approx 0.717$). Temuan kuantitatif di Universitas Jambi memperkuat bukti ini: skor adaptasi (4,25), kerja tim (4,20), kesiapan digital (4,18), serta korelasi positif antara *soft skills* dan employability ($r = 0,672$; $p = 0,000$) menunjukkan bahwa workshop, magang, dan integrasi pembelajaran digital memberi dampak nyata (Batubara dkk., 2025).

Di institusi lain, praktik kurikuler di ITB memperlihatkan bagaimana penguatan mata kuliah seperti agama, etika, dan PKn dengan diskusi intens, tugas kelompok berbasis problem-solving, penggunaan e-learning, serta praktik presentasi dan negosiasi mampu meningkatkan komunikasi, kerja sama, pengambilan keputusan, dan adaptasi teknologi mahasiswa. Hasil tracer study kemudian digunakan untuk menyelaraskan kurikulum sehingga lulusan memiliki keseimbangan antara hard skill dan soft skill (Taufik dkk., 2019). Di sisi lain, pengalaman di perguruan-tinggi Bandar Lampung menegaskan pentingnya langkah awal berupa diagnosis gap (mis. kesiapan kerja, manajemen waktu, adaptasi), yang menjadi dasar untuk merancang workshop terukur, magang/praktik lapangan, penguatan mata kuliah kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler bertarget suatu pendekatan berbasis bukti yang menghubungkan pra-survei, intervensi, dan evaluasi berkelanjutan (Nurbaiti & Putri, 2024). Secara keseluruhan, bukti-bukti ini mendukung rekomendasi untuk menggabungkan pembelajaran aktif (PBL/PjBL), pengalaman organisasi, dan program eksternal terstruktur sebagai strategi utama pengembangan *soft skills* di perguruan tinggi.

Untuk memperjelas keterkaitan temuan, disajikan tabel yang merangkum hubungan antara *soft skills* utama, metode pembelajaran yang relevan, serta outcome yang dihasilkan. Tabel ini menekankan empat *soft skills* yang menjadi fokus pembahasan.

| No. | Soft skills | Metode Belajar | Outcome |
|-----|-------------------------------------|--|---|
| 1. | Kreativitas & Inovasi | Penerapan teknik kreatif di pendidikan & kerja; Project-based learning (PjBL). | Memunculkan peluang baru dan inovasi yang menjadi solusi. |
| 2. | Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah | Problem-based learning (PBL), studi kasus nyata, tugas analitis. | Membantu adaptasi pada perubahan digital dan pemecahan masalah global, serta meningkatkan daya saing lulusan. |
| 3. | Kolaborasi | Tugas kelompok, budaya kolaborasi di kampus & tempat kerja; PjBL. | Perusahaan dengan budaya kolaboratif lebih adaptif; kinerja meningkat. |
| 4. | Literasi Digital | Modul literasi digital, pelatihan, magang. | Mencegah hoaks, pelanggaran privasi, cyberbullying. |

4. Kesimpulan

Perubahan yang dibawa oleh era Society 5.0 menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak lagi cukup hanya menyiapkan lulusan dengan keterampilan teknis. Penguasaan *soft skills* seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, serta literasi digital semakin menjadi

penentu keberhasilan mahasiswa ketika memasuki dunia kerja maupun kehidupan sosial. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan masalah (PBL), serta pengalaman yang diperoleh melalui organisasi kemahasiswaan, memberi kontribusi nyata dalam menumbuhkan keterampilan tersebut. Temuan ini memberi pesan penting bagi perguruan tinggi di Indonesia: ruang kelas perlu dihidupkan dengan metode belajar yang lebih interaktif dan kontekstual, sementara kehidupan kampus sebaiknya tetap menjadi wadah pengembangan diri di luar aspek akademis. Bagi perancang kurikulum, hasil penelitian ini membuka peluang untuk memperluas indikator pembelajaran sehingga tidak hanya menilai capaian kognitif, tetapi juga perkembangan keterampilan interpersonal. Meski begitu, penelitian ini masih terbatas pada telaah literatur. Ke depan, diperlukan penelitian lapangan yang lebih mendalam seperti dengan meneliti praktik PjBL atau PBL di berbagai program studi, atau dengan menelusuri perjalanan pengembangan *soft skills* mahasiswa dari semester awal hingga masa kelulusan. Penelitian semacam ini akan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat benar-benar membentuk generasi yang siap berkontribusi di tengah dinamika masyarakat 5.0. Dengan demikian, transformasi pendidikan tinggi bukan hanya soal menyesuaikan kurikulum, tetapi juga tentang menghadirkan pengalaman belajar yang lebih manusiawi: membentuk mahasiswa yang tangguh, adaptif, dan mampu menebarkan dampak positif bagi masyarakat luas.

References

- Abdillah, F. (2024). Peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13-24.
- Adel, A. (2022). Future of industry 5.0 in society: human-centric solutions, challenges and prospective research areas. *Journal of Cloud Computing*, 11(1), 40.
- Adhani, R. N., Rahmawati, V., & Rachman, I. F. (2024). Meningkatkan kesadaran digital: peran literasi digital dalam merespon masalah moral dan ketimpangan sosial menuju pencapaian sdgs 2030. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(3), 107-114.
- Agustanti, R. N., Syahriridani, M., Ariani, N. N. F., Susilo, H., Lukiati, B., Setiowati, F. K., & Masita, R. (2021, December). Analisis keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi mahasiswa biologi melalui Problem-based Learning pada materi fotosintesis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.
- Aimang, H. A., Made, A., Haris, I., Panai, A. H., Arwildayanto, A., & Djafri, N. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Soft Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 58-62.
- Astuti, R. S., & Sulistyowati, R. (2021). *Pelatihan soft skill untuk meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa Akademi Kebidanan YKY Gombong Jawa Tengah*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 112-120.
- Aulia, F., Dwiangraeni, P. R., & Ishak, A. R. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(2).
- Batubara, R. W., Purba, R., Siahaan, R., & Roni, S. (2025). *Pengaruh pelatihan hardskill dan softskill terhadap kompetensi peserta pemagangan ke Jepang pada Mirai Group Sumatera*. *Manajemen: Jurnal Ekonomi USI*, 7(1), 248-254.
- Chen, S., Al-Shaibani, G. K. S., & Lee, S. W. (2024). Examining university students' soft skills in terms of problem-solving and social competence: issues, causes, and solutions. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 2063-2072.
- De Villiers, C. (2024). The impact of society 5.0 on curriculum development in higher education. *Journal of Ethics in Higher Education*, (4), 1-25.
- Fitriana, D. E. N. (2023). Analisis collaborative skill mahasiswa calon guru biologi melalui pembelajaran project based learning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4607-4612.

- Fuady, M. T., Hariyanto, H., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). Peran organisasi himpunan mahasiswa program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam peningkatan soft skill. *MANAZHIM*, 4(2), 297-307.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International journal of educational research*, 102, 101586.
- Hidayat, F., Syaheza, M. F. A., & Fauzi, F. (2024). Literasi digital, membekali anak dengan kemampuan digital. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 1(3).
- Hitachi-UTokyo Laboratory. 2020. Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society. Hitachi-UTokyo Laboratory. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.8670>
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Mauliyda, M. A. (2020). Critical thinking dan problem solving dalam pembelajaran ips untuk menjawab tantangan abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12-28.
- Indrayani, I. G. A. P. W., Yadnya, I. G. P., Pramana, I. W. A. Y. G., Putra, P. E. P., & Putra, I. N. P. S. (2024). Dimensi soft skill generasi z di dunia hospitaliti: membangun keunggulan kompetitif dengan critical thinking, creativity, dan problem solving. *Jurnal Bisnis Hospitaliti*, 13(1), 78-88.
- Irawan, J. A., Ramdhani, A. K., & Asshofi, I. U. A. (2022). Pentingnya kualifikasi dasar kemampuan kepemimpinan dalam rekrutmen karyawan di bidang industri pariwisata. *Mabha Jurnal*, 3(1), 30-40.
- Kaidu, M. D. (2023). Pengaruh keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kerjasama tim terhadap kemampuan kerja mahasiswa di kabupaten sikka (*Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*).
- Lestari, S. D., Qurrotu'Aini, A., Praduanita, E. Y., & Miradji, M. A. (2023). Tantangan dan peran ekspansi sumber daya manusia yang berkualitas dalam era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(6), 189-193.
- Maneesha, Kaushik, Satakshi, Sharma. (2023). Development of soft skills for a successful career and advance education. *International Journal For Multidisciplinary Research*.
- McKinsey & Company. (2019). Otomasi dan masa depan pekerjaan di Indonesia: Pekerjaan yang hilang, muncul dan berubah. McKinsey & Company. <https://www.mckinsey.com/~media/mckinsey/featured%20insights/asia%20pacific/automation%20and%20the%20future%20of%20work%20in%20indonesia/automation-and-the-future-of-work-in-indonesia-indonesian.pdf>
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. In *Forum Ilmiah* (Vol. 15, No. 2, pp. 330-338).
- Muliani, A., Karimah, F. M., Liana, M. A., Pramudita, S. A. E., Riza, M. K., & Indramayu, A. (2021). Pentingnya peran literasi digital bagi mahasiswa di era revolusi industri 4.0 untuk kemajuan Indonesia. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 87-92.
- Mustaqim, G. P., & Wahjoedi, T. (2024). Effectiveness of student participation in campus organizations. *INCOME: Innovation of Economics and Management*, 3(3), 29-35.
- Mustikawati, R. I., Nugroho, M. A., Setyorini, D., Yushita, A. N., & Timur, R. P. (2016). Analisis kebutuhan soft skill dalam mendukung karir alumni akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(2).
- Nasri, N. Z., & Totalia, S. A. (2024). Pengaruh program kampus mengajar terhadap peningkatan soft skills pada mahasiswa fkip uns. *Journal of Education Research*, 5(2), 2205-2211.

- Nduru, R. F. H., & Nome, N. (2023). Peran soft skill dan hard skill dalam peningkatan kualitas guru pendidikan agama kristen di era 5.0. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 200-216.
- Nisa, K. (2024). Peran literasi di era digital dalam menghadapi hoaks dan disinformasi di media sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1-11.
- Nurbaiti, & Putri, A. D. (2024). Hard skill, soft skill dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir FEB perguruan tinggi di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 14(1), 20–31. <https://doi.org/10.1234/jab.v14i1.2024>.
- Poláková, M., Suleimanová, J. H., Madzík, P., Copuš, L., Molnárová, I., & Polednová, J. (2023). Soft skills and their importance in the labour market under the conditions of Industry 5.0. *Heliyon*, 9(8).
- Prakasa, P. R. S., & Chusairi A. (2023). Sebuah Tinjauan Literatur: Peran Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Para Lulusan. *PROCEEDING SERIES OF PSYCHOLOGY*, 1(1), 159-169. <https://psikologi.unair.ac.id/proceeding-series-of-psychology/index.php/psp/article/view/25>.
- Pujileksono, S. (2022). Pentingnya literasi digital pada pendidikan pekerjaan sosial di indonesia. *Tibannbaru Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 185-196.
- Purwanti, A., Hujjatusnaini, N., SEPTIANA, N. S., Jasiah, J., & Amin, A. M. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui model blended-project based learning terintegrasi keterampilan abad 21 berdasarkan students skill level. *JUPI (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA)*, 6(3), 235-245.
- Ritonga, A. I., Zainarti, Z., & Dharma, B. (2024). The Influence of Campus Organisations and Extracurricular Activities on Soft Skills Competencies (Case Study of Alumni of The Faculty of Economics and Islamic Business UINSU). *Quantitative Economics and Management Studies*, 5(4), 762-773.
- Rua, O. L., & Maia, A. R. (2023). Do creativity techniques enhances employees soft skills?. *Revista de Gestão e Secretariado*, 14(7), 11674-11699.
- Santoso, G. (2022). Revolusi Pendidikan di era society 5.0; pembelajaran, tantangan, peluang, akses, dan keterampilan teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 18-28.
- Setiawan, D., & Lenawati, M. (2020). Peran dan strategi perguruan tinggi dalam menghadapi era Society 5.0. *Journal of Computer, Information System, & Technology Management*, 3(1), 1-7.
- Sihaloho, S. M., & Saragih, M. J. (2024). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika [implementation of the problem based learning model to improve students'critical thinking skills in mathematics learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 8(1), 101-115.
- Suryanti, H. H. S., & Supeni, S. (2019). A problem based learning (pbl) model in developing students' soft skills aspect. *International Journal of Higher Education*, 8(8), 62-69.
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi etika dalam literasi digital di era globalisasi. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 32-41.
- Taufik, M., Jati, A. G., Hidayat, E. F., & Aryuni, W. (2019, Juli 27). Efektivitas pembelajaran PKn dan AEI dalam membangun softskill mahasiswa ITB. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 89–96. Universitas Ahmad Dahlan.
- Wahidati, L., & Kharismawati, M. (2023). A project-based integrated language learning to enhance soft skills of japanese language learners. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 11(1), 13-23.
- Wati, D. I. R. (2023). The effect of student participation in student organizations on soft skills development: A case study at UINSU. *AMK: Abdi Masyarakat UIKA*, 2(4), 74-76.

- World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report 2020. Retrieved from <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020>
- Wulandari, A., & Makhtuna, W. (2024). Kreativitas mahasiswa berbasis kearifan lokal kalimantan selatan: studi eksperimental penerapan model proyek based learning (p-bl): kreativitas mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 7(1), 16-21.
- Zaki, A., Hidayat, T. N., Furqan, M. H., Saifuddin, S., & Winarty, A. (2024). Peran guru dalam penguatan karakter siswa di era society 5.0 (optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(2), 1107-1118.